



INTISARI

Penelitian ini bertujuan menelusuri strategi naratif yang dipakai dalam kumpulan puisi *Kematian Kecil Kartosoewirjo* karya Triyanto Triwikromo dan bagaimana strategi naratif tersebut bekerja serta berefek kepada teks puisi dan teks sejarah yang menjadi rujukan. Melalui pendekatan naratologi, ditemukan ada dua strategi naratif yang dipakai dalam kumpulan puisi, monolog dramatik, dan narasi-narasi puitik. Dengan monolog dramatik, penyair mengokohkan identitas aku-lirik sebagai tokoh dengan menguatkan tiga dimensi ketokohan pada landasan historis. Dari sana, dramatisasi menjadi mungkin; dan menjadi jembatan bagi lirik ke naratif. Sebagai konsekuensi pemilihan situasi liminal, berupa prosesi hukuman mati, dan penceritaan aktual di sini-kini, narasi puitik pun dipakai. Pemakaian strategi-strategi yang demikian pun memunculkan asumsi-imaji aku-lirik adalah Kartosoewirjo, dan yang disampaikan adalah nyata; sehingga tercapai strukturalisasi yang membawa konkretisasi pada tokoh dan tema. Penceritaan yang berpijak pada di sini dan kini, pada situasi liminal hukuman mati, dengan memakai hipogram, berupa cerita nabi dan wayang purwa, telah membuat puisi berlimpah alusi-alegori, metafora-metonimi. Hal demikian, ketika ditimbang dengan sejarah Kartosoewirjo, telah memunculkan suatu tafsiran lain. Kebocoran biografi dari penyair yang kemudian tumpang-tindih dan berfungsi dengan biografi Kartosoewirjo turut pula memberi pembacaan yang lain atas sosok sejarah tersebut; meski, bila ditimbang dengan kaidah realisme, maka penyair telah gagal menghadirkan sosok Kartosoewirjo yang mutlak historis. Pemberian suara yang telah diupayakan pun seringkali direbut kembali oleh penyair, sehingga aku-lirik, yaitu Kartosoewirjo, tak genap diizinkan berbicara sendiri. Upaya memberi tafsiran lain pada sejarah dapat dikatakan berhasil; tetapi upaya pemberian suara kepada tokoh, yang suaranya tersebut sejarah resmi negara, masih menjadi kelemahan.

Kata kunci: Kartosoewirjo, puisi, strategi naratif, monolog dramatik, narasi puitik



ABSTRACT

This study aims to explore the narrative strategies used in the poetry collection *Kematian Kecil Kartosoewirjo* by Triyanto Triwikromo and how these narrative strategies work and affect the poetry text and the historical texts used as references. Through a narratological approach, two narrative strategies are found to be used in the poetry collection: dramatic monologues and poetic narratives. With dramatic monologues, the poet strengthens the identity of the lyrical self as a character by strengthening the three dimensions of character on a historical basis. From there, dramatization becomes possible; and becomes a bridge from the lyrics to the narrative. As a consequence of the choice of a liminal situation, in the form of a death penalty procession, and the actual storytelling in the here and now, poetic narrative is used. The use of such strategies also gives rise to the assumption that the lyrical self is Kartosoewirjo, and what is conveyed is real; thus achieving a structuralization that brings concretization to the characters and themes. The narrative, grounded in the here and now, in the liminal situation of the death penalty, using hypograms, such as the story of the prophet and the wayang purwa, has made the poem abundant with allusions, allegories, metaphors, and metonymies. This, when weighed against Kartosoewirjo's history, has given rise to another interpretation. The poet's leaked biography, which then overlaps and merges with Kartosoewirjo's biography, also provides a different reading of this historical figure; although, when considered by the principles of realism, the poet has failed to present Kartosoewirjo as an absolutely historical figure. The voice he has attempted is often reclaimed by the poet, so that the lyrical self, namely Kartosoewirjo, is not fully allowed to speak for itself. This attempt to provide another interpretation of history can be said to be successful; but, the attempt to give voice to a figure whose voice has been usurped by official state history remains a weakness.

Keywords: Kartosoewirjo, poetry, narrative strategy, dramatic monologue, poetic narrative.